



## ORNAMEN PADA MASJID TUANKU PAMANSIANGAN NAGARI KOTO LAWEH KABUPATEN TANAH DATARSUMATERA BARAT

Fauziana Izzati<sup>1\*</sup>, Yuniarti Munaf<sup>2\*</sup>, Dharsono SK<sup>3\*</sup>

*Minat Pengkajian Seni Kriya Program Pascasarjana  
Institut Seni Indonesia Padang Panjang  
Jl. Bahder Johan, Guguak Malintang, Padangpanjang, Kota Padangpanjang, 27126.  
Sumatera Barat. Indonesia.  
Email: fauzianaizzati@gmail.com*

### Abstrak

Masjid Tuanku Pamansiangan merupakan masjid yang mempunyai nilai sejarah serta memiliki ornamen khas Minangkabau. Adapun motif -motif yang terdapat pada masjid yaitu: *pucuk rabuang, sakek tagantuang, pandan tajulai, sikambang manih, aka cino, saik galamai, mangkuto, kuciang lalok*, dan kaligrafi. Warna-warna yang terdapat pada ornamen masjid Tuanku Pamansiangan yaitu: merah, hijau putih, dan coklat keemasan. Ornamen yang terdapat pada masjid Tuanku Pamansiangan diterapkan pada tiang-tiang masjid, mimbar, dinding, serta jendela-jendela masjid. Adapun fungsi ornamentasi pada masjid Tuanku Pamansiangan yaitu sebagai penghias permukaan atau bidang-bidang pada bangunan tersebut, selain itu juga memiliki fungsi simbolis dapat ditemukan dalam bentuk ornamentasi berbentuk kaligrafi yang berisikan penjelesan tentang tahun pembuatan masjid serta tahun selesai pembangunannya.

**Kata Kunci** : Masjid, Ornamen, Bentuk, Fungsi

### Abstract

*Tuanku Pamansiangan Mosque is a mosque that has historical value and has a typical Minangkabau ornament. The motives found in the mosque are: rabuang pucuk, sakek tagantuang, pandan tajulai, sikambang manih, aka cino, saik galamai, mangkuto, kuciang lalok, and calligraphy. The colors found in the Tuanku Paman mosque are: red, white, green and golden brown. Ornaments in the Tuanku Pamansiangan mosque are applied to mosque pillars, pulpits, walls, and mosque windows. The ornamentation function of Tuanku Pamansiangan mosque is to decorate the surface or fields in the building, but it also has a symbolic function which can be found in the form of ornamentation in the form of calligraphy which contains descriptions of the year of the mosque and the year of its construction..*

**Keywords:** Masjid, Ornaments, Shapes, Functions

### PENDAHULUAN

Masjid Tuanku Pamansiangan merupakan masjid tertua di kecamatan X Koto yang terletak di nagari Koto Laweh. Masjid ini sudah berumur ratusan tahun dan sudah ditetapkan oleh pemerintah sebagai salah satu cagar warisan budaya. Selain itu, pendiri masjid yang namanya juga diabadikan sebagai nama masjid tersebut merupakan salah satu orang yang berperan penting dalam penyebaran agama Islam di Minangkabau. Masjid ini berbentuk segi empat yang berdiri di atas delapan tiang yang beratapkan seng berbentuk *tajug* mempunyai denah bujur sangkar, dan

beratap tunggal dan disusun secara bertingkat seperti pada bentuk limas. Masjid ini juga memiliki lantai yang tingginya lebih kurang satu setengah meter dan bisa dinaiki melalui lima anak tangga.

Masjid Tuanku Pamansiangan memiliki beberapa ornamen yang diterapkan pada bangunannya seperti di tiang masjid, dan di dinding masjid. Ornamen pada hakekatnya merupakan hiasan-hiasan yang terdapat pada suatu tempat yang disesuaikan dengan keserasian situasi dan kondisi. Seperti yang diungkapkan oleh Guntur bahwa ornamen juga diartikan sesuatu yang





dirancang untuk menambah keindahan suatu benda (2004: 2). Ornamen yang terdapat pada masjid Tuanku Pamansiang pada umumnya menerapkan bentuk tumbuh-tumbuhan, bentuk geometris, dan bentuk kaligrafi. Hiasan yang terdapat pada dinding dan seluruh bagian masjid memiliki fungsi tersendiri dari segi religius maupun secara karakteristik. Secara keseluruhan masjid yang ada di seluruh nagari Koto Laweh hampir mempunyai kesamaan secara konstruksi.

Perbedaan antara masjid Tuanku Pamansiang dengan masjid lain adalah desain interior serta motif yang diterapkan pada bangunan masjid tersebut. Selain itu masjid Tuanku Pamansiang bangunannya masih asli, sehingga masih tradisional dan belum pernah direnovasi serta memiliki sejarah yang mengandung nilai historis. Selain terdapat beberapa ornamen khas Minangkabau yang menghiasi diantaranya motif *pucuk rabuang*, *kuciang lalok*, *saik galamai* dan lainnya. Corak ragam hias masjid Tuanku Pamansiang juga diilhami oleh filosofi masyarakat Minangkabau yaitu “*Alam Takambang jadi Guru*”. Dimana setiap ragam hias kain tenun songket tersebut juga mengandung makna-makna simbolik. Dharsono juga mengatakan bahwa Motif utama, merupakan unsur pokok berupa gambar-gambar dari wujud tertentu. Motif utama karena merupakan unsur (elemen) pokok maka sering disebut ornamen pokok (ornamen utama). Pada kesenian klasik motif utama merupakan motif yang mengandung falsafah atau ajaran (*tuntunan*) (2016:77).

#### KAJIAN TEORI

Bentuk merupakan struktur atau komposisi yang terdiri dari pengulangan atau susunan pola. Pola terdiri dari motif utama, motif pengisi (selingan), dan motif isian.

Motif utama, merupakan unsur pokok berupa gambar-gambar dari wujud tertentu. Motif utama karena merupakan unsur (elemen) pokok maka sering disebut ornamen pokok (ornamen utama). Pada kesenian klasik motif utama merupakan motif yang mengandung falsafah atau ajaran (*tuntunan*).

Motif pengisi (motif selingan), merupakan unsur pendukung, berupa gambar-gambar dari bentuk tertentu, dibuat untuk mengisi bidang diantara motif utama atau diantara pola batik. Biasanya dibuat lebih kecil dari motif utama, fungsinya untuk melengkapi tata susun dalam pembuatan pola. Motif pengisi karena dianggap sebagai unsur pendukung, maka biasa

disebut motif pendukung atau ornamen pengisi (selingan), fungsinya sebagai penghias pola.

Isen (isian), merupakan unsur pengisi yang fungsinya menghias motif utama maupun motif selingan (pendukung). Motif ini pada seni rupa biasanya berupa titik, garis-garis, gabungan titik, dan garis (Kartika, 2016: 76-77).

#### METODE PENELITIAN

Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang ornamen masjid Tuanku Pamansiang nagari Koto Laweh Kabupaten Tanah Datar Sumatera Barat. Sumber data yang digunakan adalah para tokoh budayawan masyarakat nagari Koto Laweh yang memiliki pengetahuan dan pengalaman tentang seluk beluk ornamen yang terdapat pada masjid Tuanku Pamansiang. Metode dan teknik pengumpulan data dengan cara dokumentasi, observasi, tinjauan pustaka, dan wawancara. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif.

#### 1. Sejarah Masjid Tuanku Pamansiang Nagari Koto Laweh Kabupaten Tanah Datar

Masjid Tuanku Pamansiang terletak di *orong Balai Gadang* nagari Koto Laweh Tanah Datar. Masjid tersebut merupakan masjid yang didirikan oleh salah satu pahlawan yang namanya juga dipakai sebagai nama mesjid tersebut yaitu Tuanku Pamansiang. Tuanku Pamansiang yang bernama asli Abdullah adalah satu dari empat murid sulung Syech Burhanuddin. Selesai belajar agama di daerah Tanjung Medan, Ulakan Padang Pariaman, Abdullah diberi gelar oleh Syech Burhanuddin yaitu Tuanku dan diminta pulang ke Koto Laweh untuk mengajarkan agama Islam. Dalam waktu singkat belasan anak muda dari berbagai negeri datang untuk belajar agama kepada Tuanku Pamansiang. Bersama murid-muridnya didirikan sebuah *surau*. Lokasi berdirinya *surau* merupakan tanah rawa. Di tempat itu banyak tumbuh tanaman *mansiro* atau disebut juga *mansiang*, bahan untuk membuat tikar maupun topi.

Dahulunya masjid Tuanku Pamansiang merupakan sebuah *surau* yang beratapkan ijuk, menurut sejarahnya dibangun oleh Tuanku Pamansiang pada tahun 1303 H dan pada tahun 1325 karena tidak dapat lagi menampung jamaah, maka mulailah dibangun masjid di lokasi *surau*. Tanah lokasi masjid adalah wakaf dari beberapa warga. Menurut cerita orang dahulu masjid Tuanku Pamansiang dibangun dengan menancapkan sebuah kayu besar yang menjadi tiang utama mesjid tersebut, ranting kayu dijadikan tiang-tiang yang lainnya. Kayu besar yang menjadi tonggak



tersebut berasal dari Gunung Marapi. Tiang utama setinggi sembilan meter tersebut adalah kayu pilihan hingga saat ini tiang kayu tersebut tidak pernah dimakan bubuk. Keseluruhan tiang-tiang masjid Tuanku Pamansiangian hingga kini masih berdiri kokoh. Menurut cerita, untuk sampai di lokasi pembangunan masjid pengangkutan tiang kayu tersebut hanya menggunakan tenaga manusia dan memerlukan waktu hingga berminggu-minggu. (Wawancara dengan Angku Labai Khatib Parmato, tanggal 14 April 2014).

Masjid Tuanku Pamansiangian dahulunya bernama *Surau Atok Ijuak* dan menjadi salah satu sarana pendidikan untuk menuntut ilmu bagi anak-anak nagari Koto Laweh yang disebut sekolah rakyat. Di sekolah tersebut diajarkan tentang berbagai ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum lainnya. Masjid Tuanku Pamansiangian juga pernah menjadi salah satu tempat shooting film si Midun sekitar 40 tahun yang lalu. (Wawancara dengan Ibuk Leti, 1 Maret 2014).

Pada tahun 1967 ada ide untuk memugar masjid dengan mengganti menjadi bangunan permanen, bahkan dengan mengubah bentuk yang ada sekarang. Awalnya rencana tersebut dapat dukungan dari sebagian masyarakat, namun karena kecintaan terhadap pelestarian bangunan bersejarah, ditambah belum tersedianya dana dan bahan bangunan untuk pemugaran datang penolakan dari *Datuak Rajo Labiah* salah seorang *niniak mamak* Koto Laweh. Alasannya, apabila bentuk bangunan dirubah, maka nilai-nilai sejarah yang dimiliki masjid tersebut akan hilang.

Saat sekarang ini masjid Tuanku Pamansiangian masih terjaga keaslian bentuknya walaupun ada beberapa bagian yang diperbaiki diantaranya, atap yang dahulunya ijuk sudah diganti dengan atap seng dan papan lantai yang sudah lapuk diganti dengan yang baru. Selain itu masjid Tuanku Pamansiangian juga sudah menjadi salah satu cagar budaya yang dilindungi oleh pemerintah, hal itu di tetapkan pada tahun 2008.

## 2. Bentuk Ornamen Pada Masjid Tuanku Pamansiangian

Ornamen yang terdapat pada masjid Tuanku Pamansiangian, sebagian besar merupakan motif-motif yang terdapat pada ukiran Minangkabau dan masih asli. Untuk mengetahui apa saja motif-motif yang terdapat pada masjid tersebut maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

### 1). Bentuk Ornamen pada Tiang Utama Masjid

Bagian tiang utama ini ornamentasi yang mengisi bidang tiang bagian atas tersebut terdiri dari beberapa jenis motif yaitu motif *sakek tagantuang*, motif *pucuk rabuang* dan motif *sikambang manih*. Dalam perwujudannya terjadi pengulangan-pengulangan diseluruh bentuk motif tersebut. Dari segi penempatan ornamen tersebut disusun secara rapi mengikuti bentuk tiang. Motif tersebut juga memiliki warna hijau, kuning, hitam dan merah.



Gambar 1.

Ornamen pada tiang utama di Masjid Tuanku Pamansiangian

### 2). Bentuk Ornamen Pada Tiang Pendukung

Ornamen yang terletak pada tiang tiang pendukung di dalam mesjid tersebut yang berjumlah tujuh tiang .Ornamen yang terdapat pada tiang tersebut terdiri dari satu jenis motif. Dalam perwujudannya terjadi pengulangan-pengulangan diseluruh bentuk motif tersebut. Motif tersebut merupakan motif *pandan tajulai* yang bentuk motifnya menyerupai daun-daun pandan. Motif tersebut memiliki warna hijau dan merah serta tiang yang dicat putih.



Gambar 2.

Ornamen pada tiang di Masjid Tuanku Pamansiangian

### 3). Bentuk Ornamen pada Dinding Bagian Depan Masjid

Pada bagian dinding yang terletak dibagian depan masjid ini ornamentasi yang mengisi bidang tersebut terdiri dari beberapa jenis motif yaitu motif *saik galamai* dan motif *bungo* pada bagian pinggir



sedangkan pada bagian tengah terdapat motif *mangkuto tengah* dan *kuciang lalok*. Dalam perwujudannya terjadi pengulangan-pengulangan bentuk motif yang terdapat dipinggir ornamen tersebut. Ornamen tersebut memiliki kesamaan dengan motif yang ada di bagian atas jendela masjid yang lain akan tetapi pada bagian ini terdapat pula kaligrafi yang bertuliskan tahun berdirinya mesjid Tuanku Pamansiang dan juga motif tersebut memiliki warna hijau dan merah, coklat keemasan dan putih.



Gambar 3.

Ornamen pada bagian depan di Masjid Tuanku Pamansiang

#### 4). Bentuk Ornamen pada Jendela 1

Jendela ini terletak pada bagian depan masjid yang berjumlah 2 buah serta memiliki bentuk motif yang sama. Bentuk dasar bagian atas jendela yang berbentuk setengah lingkaran dan diisi oleh beberapa jenis motif yaitu motif *mangkuto tengah* dan motif *kuciang lalok*. Pada bagian pinggir semua ornamen di jendela juga terdapat motif *saik galamai* dan *bungo*. Pada bagian bawah terdapat kaligrafi arab. Pada bagian ini ornamen memiliki warna coklat keemasan dan hijau dengan latar warna merah.



Gambar 4.

Ornamen pada bagian jendela di Masjid Tuanku Pamansiang

#### 5). Bentuk Ornamen pada Jendela 2

Jendela ini berjumlah 4 buah terdapat pada bagian kiri dan kanan masjid yang masing masing berjumlah 2 buah. Bentuk ornamen bagian atas jendela ini pada dasarnya juga sama dengan ornamen yang ada di jendela lainnya yaitu berbentuk setengah lingkaran dan diisi oleh beberapa jenis motif yaitu motif *mangkuto tengah* dan motif *kuciang lalok*. Pada bagian pinggir semua ornamen di jendela juga terdapat motif *saik galamai* dan *bungo*. Namun motif pada bagian bawah terdapat perbedaan dengan jendela lain yaitu motif *limpapeh*. Pada bagian ini ornamen memiliki warna coklat keemasan dan hijau dengan latar warna merah.



Gambar 5.

Ornamen pada bagian jendela di masjid Tuanku Pamansiang

#### 6). Bentuk Ornamen pada Jendela 3

Jendela ini terletak pada bagian mihrab masjid yaitu disebelah kiri dan kana mihrab yang berjumlah 2 buah. Bentuk ornamen dasarnya juga sama dengan yang lain yaitu berbentuk setengah lingkaran dan diisi oleh beberapa jenis motif yaitu motif *mangkuto tengah* dan motif *kuciang lalok*. Perbedaannya dengan ornamen dengan yang di jendela lainnya terletak pada bagian pinggir semua ornamen di jendela terdapat motif *wajik*, *bungo*, dan *tantadu*. Pada bagian bawah terdapat motif *bungo siriah*. Pada bagian ini ornamen memiliki warna coklat keemasan dan hijau dengan latar warna merah. Pada jendela ini juga terdapat ornamen pada bagian pinggir atau bingkai jendela tersebut. Motif yang terdapat antara lain motif *wajik*, motif *bungo*, dan motif *garis garis*. Warna yang terdapat pada motif tersebut antara lain merah dan coklat keemasan.



Gambar 6.

Ornamen pada bagian jendela di Masjid Tuanku Pamansiangan

### 3. Fungsi Ornamen Pada Masjid Tuanku Pamansiangan

Menurut Guntur (2004: 55) menjelaskan bahwa fungsi ornamen secara garis besar dapat dikategorikan ke dalam fungsi sakral dan fungsi sekuler (estetis). Pembahasan tentang fungsi ornamen ini lebih berdasarkan pada elemen elemen pembentuknya, khususnya motif.

#### 1). Fungsi Simbolis

Simbolik dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti “perlambangan; menjadi lambang, mengenai lambang seperti lukisan-lukisan, dan sebagainya” (2002:1066). Berkaitan dengan pendapat di atas bisa dikatakan bahwa fungsi simbolis adalah fungsi yang berkaitan dengan perlambangan juga memiliki nilai simbolis tertentu di dalamnya, menurut norma-norma tertentu (adat, agama, sistem sosial lainnya). Bentuk, motif dan penempatannya sangat ditentukan oleh norma-norma adat maupun agama untuk menghindari timbulnya salah pengertian akan makna atau nilai simbolis yang terkandung didalamnya, oleh sebab itu pengerjaan suatu ornamen simbolis hendaknya menepati aturan-aturan yang ditentukan. Contoh ragam hias ini misalnya motif kaligrafi, motif pohon hayat sebagai lambang kehidupan dan sebagainya.

Selain itu menurut Usman dalam tesis Harisman “Ukiran Masjid Tradisional Minangkabau di Tanah Datar Propinsi Sumatera Barat” menyatakan bahwa dapat dipahami kebesaran masjid sebagai suatu simbol kecemerlangan sebuah nagari dan juga simbol kepercayaan agama Islam di Minangkabau terkait dengan adat. Masjid sebagai tempat ibadah dan mempunyai simbol nilai-nilai dan norma dilengkapi dengan motif ukiran yang beraneka ragam pada bangunan masjid juga amat tergantung pada kedudukan kaum serta nagari yang memiliki nagari tersebut (2001: 167).

Ornamen pada masjid Tuanku Pamansiangan juga memiliki fungsi simbolis dapat ditemukan dalam bentuk ornamentasi berbentuk kaligrafi yang berisikan penjelesan tentang tahun pembuatan masjid serta tahun selesai pembangunannya. Hal ini di dukung oleh pendapat Guntur yang mengatakan bahwa tindakan simbolis dilakukan dalam upaya berpartisipasi kepada alam dan menanggapi daya kekuatan alam, manusia melakukan serangkaian upacara untuk menciptakan harmonisasi kehidupan.

#### 2). Fungsi Profan

“Fungsi profan lebih ditekankan pada motif sebagai elemen estetik atau unsur hias pada suatu objek. Motif sebagai unsur hias berfungsi sebagai pemikat atau sebagai penggugah perasaan indah” (Guntur,2003:73). Maksudnya bentuk-bentuk ragam hias yang dibuat hanya untuk menghias saja demi keindahan suatu bentuk (benda ) atau bangunan, dimana ornamen tersebut ditempatkan.

Ornamentasi pada masjid Tuanku Pamansiangan memiliki fungsi sebagai penghias permukaan atau bidang-bidang pada bangunan tersebut, hal ini sesuai dengan pengertian ornamen itu sendiri yaitu sebagai hiasan yang dibuat pada arsitektur, kerajinan, perhiasan, dan sebagainya. Adanya penambahan ornamentasi pada masjid Tuanku Pamansiangan telah memberikan nilai estetika tersendiri bagi siapa saja yang memandangnya, bidang kosong yang telah dihiasi ornamentasi memberikan nilai tambah bagi masjid tersebut. Hal itu sesuai dengan yang diungkapkan oleh Angku labai Khatib Parmato (wawancara tanggal 14 April 2014) bahwa ornamen pada masjid Tuanku Pamansiangan hanya bersifat dekoratif atau hiasan saja.

Harisman juga menjelaskan dalam tesisnya “Ukiran Masjid Tradisional Minangkabau di Tanah Datar Propnsi Sumatera Barat” bahwa ukiran yang berfungsi sebagai hiasan adalah sifat yang dimiliki orang Minangkabau untuk menghias masjid, sehingga hiasan yang ada menjadi kebutuhan akan keindahan karena kebutuhan adalah kebutuhan manusia (2001: 187). Dengan demikian, ornamen menjadi bagian dari permasalahan dekoratif atau hiasan, yaitu suatu elemen dekorasi yang dirancang untuk memperindah objek dengan tujuan untuk mendukung tampilan struktural objek.





#### 4. Makna Motif pada Ornamen di Masjid Tuanku Pamansiang

##### 1). Motif *Pucuk Rabuang*

Motif *pucuk rabuang* merupakan motif yang diambil dari bentuk pucuk rebung yaitu sejenis bambu muda yang masih kuncup dan belum memiliki daun. Motif *pucuk rabuang* merupakan anjuran kepada semua orang untuk dapat berguna seumur hidup, sebagaimana bunyi pepatah adat *ketek baguno, gadang tapakai*. Bentuk *rabuang* yang masih muda yang mencuat lurus ke atas merupakan suatu perlambangan bagi yang muda untuk menuntut ilmu pengetahuan dan meraih cita-cita. Apabila telah besar ujung bambu tersebut mulai merunduk ke bawah yang bermakna apabila telah berilmu tidaklah sombong (Harisman, 2001: 230).

##### 2). Motif *Sikambang Manih*

*Sikambang manih* diumpamakan pada bunga yang sedang mekar yang kelihatan sangat bagus. Motif ini pada rumah adat terdapat pada dinding tepi atau papan banyak dan jendela. Motif ini melambangkan keramah-tamahan, sopan santun dan suka/senang menerima tamu, juga termasuk motif yang banyak variasinya dan merupakan motif pengisi bidang besar (Harisman, 2001: 232). Oleh karena itu motif *sikambang manih* mencerminkan seseorang yang berbudi pekerti yang baik seperti kata pepatah *kambang manih muko nan janiah*.

##### 3). Motif *Aka Cino*

*Aka* dalam bahasa Minangkabau dapat berarti akar tumbuhan dan dapat pula berarti akal/ daya pikir. Sedangkan “cino” berasal dari kata Cina yaitu negara di Asia Timur yang penduduknya suka merantau. Orang cina dikenal sering merantau serta memiliki sifat yang ulet dan gigih dalam bekerja. Sedangkan akar yang berbentuk ganggang dan berkelok-kelok diumpamakan sebagai sifat akal pikiran manusia yang berkesinambungan dan saling berkaitan. Motif ini melambangkan suatu kedinamisan hidup yang gigih dan ulet dalam memenuhi kebutuhan hidup (Harisman, 2001: 237).

##### 4). Motif *Tantadu*

Motif *tantadu* merupakan motif yang menggambarkan ulat daun (*tantadu*) yang berjalan beriringan sehingga kelihatan bentuk yang indah dan apik serta rapi. Makna dari motif ini adalah lambang kesuburan dan cita-cita yang berkesinambungan dari seluruh masyarakat Minangkabau agar untuk mencapai sesuatu harus ada yang saling menggandeng tangan

dan menumpu pada yang lain, serta sifat tolong menolong (Harisman, 2001: 236)

##### 5). Motif *Limpapeh*

*Limpapeh* merupakan tafsiran wanita Minangkabau yang mendiami rumah gadang, yaitu wanita yang berbudi, sopan santun, pandai menjaga diri serta berperan dalam pembinaan pendidikan anak. Jadi kaum wanita diibaratkan dengan *limpapeh rumah nan gadang* adalah orang yang berbudi, sopan santun, tau ereang dengan gendeang, pandai menjaga diri serta berperan dalam pembinaan pendidikan anak (Risman Marah, 1992: 26). Kaum wanita merupakan tiang kokoh dalam suatu rumah tangga dan tiang nagari yang menentukan baik buruknya kehidupan dalam masyarakat. Motif *limpapeh* termasuk motif pengisi bidang besar.

##### 6). Motif *Mangkuto*

Motif *mangkuto* merupakan motif yang bentuknya berasal dari mahkota yang dipakai seorang raja atau ratu yang sedang memerintah sebuah kerajaan. *Mangkuto* ini adalah pengaruh yang dibawa oleh bangsa Belanda sebagai bukti bahwa mereka pernah berada di Minangkabau untuk menjajah Indonesia saat itu. *Mangkuto* adalah lambang kekuasaan, pemimpin suatu nagari sering disebut “*mangkuto rajo*” mahkota raja di minangkabau (Harisman, 2001: 241).

#### 5. Kaligrafi

Pada bagian mihrab masjid terdapat kaligrafi yang bertuliskan arab melayu. Kaligrafi tersebut bertuliskan “Mulai memahat tahun seribu tiga ratus dua puluh tiga sanah (tahun) 1323 pada shafar mulai menyudah tahun 1325”. Salah satu ciri khas ornamen ini adalah selain bertuliskan tentang berdirinya masjid tersebut juga menggunakan tulisan arab melayu.

#### KESIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan tentang ornamen masjid Tuanku Pamansiang, bahwa ornamen yang terdapat pada masjid Tuanku Pamansiang, sebagian besar merupakan motif-motif yang terdapat pada ukiran Minangkabau dan masih asli. Ornamen tersebut diterapkan pada bagian tiang-tiang masjid, jendela, dinding, dan mimbar masjid. Bentuk dari ornamen yang terdapat pada masjid tersebut antara lain motif ukiran geometris jajaran genjang disebut juga dengan *saiik galamai*. Bentuk motif tumbuh-tumbuhan yaitu *aka cino*, *pucuk rabuang*, *sakek tagantuang*, *pandan tajulai*, *sikambang manih*, dan *bungo*. Bentuk hewan atau fauna seperti *tantadu*, *kuciang lalok*. Bentuk benda seperti *mangkuto*. Selain itu juga terdapat kaligrafi





yang menghiasi bagian dalam masjid. Adapun warna-warna yang terdapat pada ornamen tersebut diantaranya merah, hijau, putih, dan coklat keemasan.

Adapun fungsi ornamentasi pada masjid Tuanku Pamansiangian yaitu sebagai penghias permukaan atau bidang-bidang pada bangunan tersebut, hal ini sesuai dengan pengertian ornamen itu sendiri yaitu sebagai hiasan yang dibuat pada arsitektur, kerajinan, perhiasan, dan sebagainya. Adanya penambahan ornamentasi pada masjid Tuanku Pamansiangian telah memberikan nilai estetika tersendiri bagi siapa saja yang memandangnya. Selain itu juga memiliki fungsi simbolis dapat ditemukan dalam bentuk ornamentasi berbentuk kaligrafi yang berisikan penjelesan tentang tahun pembuatan masjid serta tahun selesai pembangunannya.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, Mas' oed. 2004. *Surau Kito*. Padang: Pusat Pengkajian Islam dan Minangkabau (PPIM) Sumatera.
- Gazalba, Sidi. 1989. *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Pustaka Al Husna.
- Guntur. 2004. *Ornamen Sebuah Pengantar*. Surakarta: P2AI bekerja sama dengan STSI PRESS Surakarta.
- Harisman. 2001. "Ukiran Mesjid Tradisional Minangkabau di Tanah Datar Propinsi Sumatera Barat". *Tesis* untuk memperoleh gelar S2 di Universtas Udayana Denpasar.
- Marah, Risman. 1992. *Ragam Hias Tradisonal Minangkabau*. Jakarta: Yayasan Bhakti Wawasan Nusantara.
- Navis, A. A. 1984. *Alam Takambang Jadi Guru*. Jakarta: PT Pustaka Grafitipers.
- Prastowo, Andi. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Sirojuddin. 1992. *Seni Kaligrafi Islam*. Bandung: PT Rosdakarya
- Syafwandi. 1993. *Arsitektur Tradisional Sumatera Barat*. Jakarta: Depdikbud
- Toekio, Soegeng. 1987. *Ragam Hias Indonesia*. Bandung: Angkasa
- Zulhelman, 2001. "Konsep Alam Takambang Jadi Guru Dalam Ragam Hias Minangkabau". *Tesis* untuk memperoleh gelar S2 di Universitas Gajah Mada Yogyakarta.

